

**PERAN ORANGTUA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA
DI DUSUN BALOSI KECAMATAN BONTOA
KABUPATEN MAROS**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

SITI SUKMANIAR M
105 192 424 15

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 1440 H / 2019 M**

**PERAN ORANGTUA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA
DI DUSUN BALOSI KECAMATAN BONTOA
KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

SITI SUKMANIAR M
105 192 424 15

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
TAHUN 1440 H / 2019 M**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

-hari/Tanggal : Kamis, 16 Syawal 1440 H/ 20 Juni 2019 M

Tempat : Gedung Iqra, Lantai 4 Jl. Sultan Alauddin No.259

MEMUTUSKAN

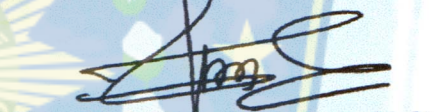
Nama : **SITI SUKMANIAR M**
Nim : **10519242415**
Judul Skripsi : **"PERAN ORANGTUA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI DUSUN BALOSI KECAMATAN BONTOA KABUPATEN MAROS"**
Dinyatakan : **LULUS**

Mengetahui

Ketua

Sekretaris


Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 093 112 624 9

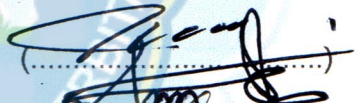
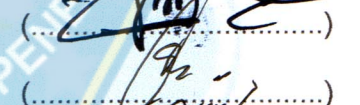

Dra. Mustahidang Usman, M.Si
NIDN : 091 710 610 1

Penguji I : Drs. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

Penguji II : Dra. Mustahidang U, M.Si

Penguji III : Dra. Atika Achmad, M.Pd

Penguji IV : Mahlani, S.Th.I., MA


.....

.....

.....

.....

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam




Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“PERAN ORANGTUA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI DUSUN BALOSI KECAMATAN BONTOA KABUPATEN MAROS”** telah diujikan pada hari Kamis, 16 Syawal 1440 H bertepatan dengan tanggal 20 Juni 2019 M di hadapan penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

16 Syawal 1440 H
Makassar, _____
20 Juni 2019 M

Dewan penguji :

Ketua : Drs. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

Sekretaris : Dra. Mustahidang U, M.Si

Anggota : Dra. Atika Achmad, M.Pd

Anggota : Mahlani, S.Th.I., MA

Pembimbing I : Dr. Maryam, M.Th.i

Pembimbing II : Dr. Sumiati, MA

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Orangtua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja
di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros
Nama : SITI SUKMANIAR M
Nim : 10519242415
Fakultas/ Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan memenuhi syarat untuk diujikan di depan tim penguji ujian skripsi pada prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 23 Ramadhan 1440 H
28 Mei 2019 M

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Maryam M.Th.I.
NIDN: 30116012


Dr. Hj. Sumiati, M.A.
NIDN: 2112087201

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Sukmaniar M
NIM : 10519242415
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Kelas : D

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

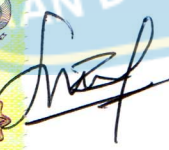
1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat dalam menyusun skripsi)
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dengan perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 23 Ramadhan 1440 H
28 Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan




Siti Sukmaniar M
NIM: 10519242415

ABSTRAK

SITI SUKMANIAR M. 105 192 424 15. *Peran Orangtua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.* Dibimbing oleh Maryam dan Sumiati.

Tujuan dari penelitian ini mengacu pada tiga rumusan masalah yaitu, Untuk mengetahui pembinaan orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros, Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros, Untuk mengetahui peran orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah Orangtua dan Remaja. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian dapat dirangkum sebagai berikut: 1) Pembinaan orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros yaitu: Pembinaan yang baik, memberikan perhatian dan menasehati sehingga anak masih menuruti perkataan orangtua dan tidak melakukan kenakalan lagi. Kemudian pembinaan yang diterapkan orangtua di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros ialah pembinaan yang kurang baik disebabkan orangtua mempunyai kesibukan mencari nafkah untuk keluarga sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya dan juga orangtua kadang memberikan kebebasan kepada anaknya terhadap apa yang dilakukannya. 2) Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yaitu ada dua faktor yang pertama faktor internal, yaitu penasaran untuk mencoba dan untuk kepuasan diri sendiri. Kemudian faktor yang kedua adalah faktor eksternal yaitu karena pengaruh dari teman, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

3) Peran orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu memberikan perhatian, menasehati, memberitahu dampak dari kenakalan yang dilakukan anak, memberikan pendidikan moral dan agama, kemudian menyekolahkan anak ke sekolah islami atau pesantren sebagai salah satu cara orangtua untuk mengatasi kenakalan yang dilakukan anaknya.

Kata Kunci: Peran Orangtua, Remaja, dan Kenakalan Remaja

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام علي اشرف الانبياء والمرسلين
محمد وعلى اله واصحابه اجمعين اما بعد

Puja dan puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan kesungguhan. Shalawat dan salam kita kirimkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. Nabi yang membawa kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang.

Dengan isinyalah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Orangtua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros”** yang diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam, meskipun dalam skripsi ini dapat diselesaikan dengan berbagai rintangan dan hambatan. Namun, karena dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik agar bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca umumnya.

Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kepada Orangtua, yakni:

Orangtua kandung saya Muh. Saing dan Bondeng, kemudian orangtua angkat saya Makka, S.Pd., M.Pd dan St.Yasmak, S.Pd., M.Pd, dan saudara-saudaraku dengan curahan dan kasih sayangnya serta doa yang telah mengantarkan peneliti sehingga menjadi sarjana, semoga semua jasa yang diberikan selalu dapat hidayah dan taufiq di sisi Allah SWT. Aamiin

2. Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim, S.E, M.M selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam yang telah membantu peneliti sejak menjadi mahasiswa hingga berakhirnya masa perkuliahan di Fakultas Agama Islam.

4. Ibu Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang senantiasa membantu peneliti dalam persoalan akademik.

5. Ibu Dr. Hj. Maryam, M.Th.I. sebagai pembimbing I dan ibu Dr. Hj. Sumiati, M.A. selaku pembimbing II, yang dalam kesibukannya tetap memberikan bimbingan dan masukan dengan penuh kesabaran hingga terselesaikan penelitian ini.

6. Bapak/Ibu para dosen yang telah mentransfer ilmu pengetahuan kepada peneliti yang penuh manfaat dan berkah, semoga amal jariahnya selalu mengalir.
7. Semua karyawan Tata Usaha Fakultas Agama Islam yang selalu melayani, peneliti ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
8. Kepada para teman-teman dan sahabat-sahabat serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan masukan kepada peneliti, buat teman-teman FAI Angkatan 2015, dalam penulisan ini yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan masukan dan kritikan yang sifatnya membangun guna memberikan suatu pengetahuan baru terhadap metodologi penyusunan skripsi yang sempurna.

Makassar, 23 Ramadhan 1440 H
28 Mei 2019 M

Penulis

Siti Sukmaniar M
NIM: 10519242415

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Peran Orangtua	6
1. Pengertian Peran	6
2. Pengertian Orangtua	6
3. Orangtua dalam Mendidik dan Membimbing Anak	7
4. Orangtua sebagai pelindung atau pemelihara	9
5. Pembinaan Orangtua	9
6. Macam-macam peran orangtua	11

7. Upaya orangtua dalam mencegah kenakalan anaknya.....	13
B. Kenakalan Remaja.....	19
1. Pengertian Remaja.....	19
2. Karakteristik remaja.....	20
3. Ciri-ciri remaja	21
4. Problematika remaja.....	23
5. Macam-macam kenakalan.....	26
C. Dampak hukum kenakalan remaja.....	29
D. Faktor-faktor kenakalan remaja.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Tempat dan Objek Penelitian.....	34
C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian	35
D. Sumber Data	36
E. Instrumen Penelitian	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
a. Gambaran Lokasi Penelitian.....	43
1. Keadaan Geografis Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros	43
2. Keadaan Penduduk	43

a. Perekonomian Masyarakat Dusun Balosi	44
b. Tingkat Pendidikan.....	45
c. Sarana dan Prasarana	46
d. Agama dan Kepercayaan	48
B. Pembahasan	49
1. Pembinaan Orangtua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros	49
2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa	53
3. Peran Orangtua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.....	57
BAB V ★ PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-saran	64
DOKUMENTASI	67
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

TABEL 1 : Jumlah Penduduk Dusun Balosi	44
TABEL 2 : Pekerjaan Masyarakat	44
TABEL 3 : Sarana Pendidikan	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan paling utama dan pertama bagi anak, karena disanalah anak mulai mengenal segala sesuatu hingga mereka menjadi tahu dan mengerti. Di mana semua ini tidak terlepas dari tanggung jawab keluarga terutama orangtua memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan anak, oleh karena itu orangtua bertanggung jawab besar atas proses pembentukan perilaku, sehingga diharapkan selalu memberikan arahan memantau, motivasi, mengawasi, dan membimbing perkembangan anak melalui interaksi orangtua dengan anak melalui lingkungan keluarga.

Peran orangtua sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya. Nampak semakin terabaikan dimasyarakat, dengan alasan berbagai kesibukan desakan kebutuhan ekonomi yang sering menyebabkan kurang kedekatan orangtua dengan anak-anaknya. Kondisi yang demikianlah yang lama kelamaan tidak disadari menjadi penghalang hubungan orangtua dengan anaknya, yang berarti terganggu interaksi antara keduanya. Sementara itu kita semua mengetahui hubungan harmonis antara keduanya akan banyak mempengaruhi perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis.

Orangtua bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak mulai dari bayi hingga dewasa. Orangtua sebagai pendidik dan pembimbing pertama yang berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan sosial dan aspek psikis lainnya. Maka orangtua harus mengajarkan hal baik dan melarang hal yang buruk, mengajarkan sifat disiplin dan tanggung jawab kepada anaknya, serta berkomunikasi terbuka dengan anaknya, maka dapat membentuk karakter anak yang memiliki kecakapan emosional. Oleh karena itu, semakin baik pembinaan yang diberikan, maka semakin baik pula kepribadian yang terbentuk pada anak.

Masa remaja adalah masa datangnya pubertas (11-14) sampai usia sekitar 18 tahun, masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa.¹ Pergaulan remaja saat ini perlu mendapat sorotan yang utama, karena pada masa sekarang pergaulan remaja sangat mengkhawatirkan dikarenakan perkembangan arus modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral serta keimanan seseorang khususnya remaja pada saat ini. Ini sangat mengkhawatirkan bangsa karena ditangan generasi mudalah bangsa ini akan dibawa, baik buruknya bangsa ini sangat tergantung dengan generasi muda.² Tidak semua orangtua dapat memahami pilihan anak remajanya. Bagi orangtua yang dapat memahami keinginan kemauan anaknya yang telah menginjak remaja, maka biasanya orangtua sejak awal telah membekali pendidikan, bimbingan dan

¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), h.225

² Ibid., h.230

arah yang baik agar anaknya berhati-hati dalam pergaulan dengan kelompok teman seusia mereka.

Remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros telah banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal untuk melakukan kenakalan. Faktor internalnya yaitu tidak mau diledak sama teman-temannya, penasaran untuk mencoba, dan mencari kepuasan untuk diri sendiri, hal-hal tersebut yang membuat remaja melakukan kenakalan. Kemudian faktor eksternalnya yaitu lingkungan keluarga yang kurang harmonis, orangtua yang kurang perhatian kepada anaknya, dan lingkungan sosial atau lingkungan sekitar tempat tinggal. Adapun beberapa bentuk kenakalan remaja yang sering dilakukan oleh para remaja di Dusun Balosi diantaranya ugal-ugalan di jalan yaitu dengan memakai motor dengan kecepatan tinggi sambil mengangkat ban dan knalpot motor yang berbunyi keras, perkelahian dengan sesama remaja, mengkonsumsi minuman keras hingga pencurian seperti pencurian uang, pencurian ikan di empang dengan menggunakan jala biasanya dilakukan oleh 2-4 orang remaja dan juga pencurian tabung gas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pembinaan orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros ?

2. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros ?
3. Bagaimana peran orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka adapun tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui pembinaan orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros
3. Untuk mengetahui peran orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan mengenai pengembangan dalam memahami peranan orangtua dalam mengatasi masalah kenakalan remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, terutama mengenai konsep keluarga dan perilaku menyimpang.
 - b. Untuk menambah wawasan keilmuan sebagai wujud partisipasi dari peneliti dalam mengembangkan peranan orangtua dalam

mengatasi kenakalan remaja yang diharapkan dapat menambah pengetahuan positif.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti, sebagai wadah menambah ilmu pengetahuan dan konsep mengenai keluarga dan perilaku menyimpang khususnya mengenai peranan orangtua dalam mengatasi masalah kenakalan remaja.
- b. Pendidik, sebagai media informasi mengenai keluarga dan perilaku menyimpang khususnya mengenai peranan orangtua dalam mengatasi masalah kenakalan remaja sehingga dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.
- c. Masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan tentang peranan orangtua dalam mengatasi masalah kenakalan remaja, terutama dalam membentuk kepribadian dan moral anak dengan cara memberikan pendampingan secara baik dalam bergaul dan melakukan komunikasi yang intensif dengan anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Orangtua

1. Pengertian Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan³. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto Peran adalah aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan.⁴

2. Pengertian Orangtua

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Didalam lingkungan keluarga orangtua adalah sosok panutan pertama bagi anak-anaknya. Hal ini dikarenakan orangtua merupakan pendidikan pertama bagi anak dan bahkan dapat juga dapat menjadi pendidik primer atau utama bagi anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto orangtua

³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 657

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2008), h. 288

adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orangtua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.⁵ Pendapat lain dikemukakan oleh Zaldy Munir “orangtua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang di lahirkannya”.⁶

Berdasarkan pengertian peran dan pengertian orangtua di atas dapat disimpulkan bahwa peran orangtua adalah keikutsertaan orangtua dalam membina kehidupan rumah tangga secara lahir batin yang menyangkut kewajiban dirinya terhadap anaknya.

Peran orangtua sangat penting dalam membina keluarga begitu pula dengan pembinaan orangtua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian pada anak.

3. Orangtua dalam mendidik dan membimbing anak

Sejak manusia dilahirkan sangat memerlukan adanya pendidikan, dan pendidikan itu tidak terbatas pada usaha pengembangan intelektual manusia saja, tetapi tugas peranan manusia sangat penting untuk mengembangkan kepribadian manusia.

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara, maupun dunia.⁷

⁵ M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), h. 80

⁶ Zaldy Munir, *Peran dan Fungsi Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasaan Emosional Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2

⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.61

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga itu mempunyai peranan dalam pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak dan memegang peranan yang sangat penting, karena kepribadian orang akan merupakan cermin bagi terwujudnya kepribadian anak selanjutnya.

Orangtua dituntut untuk memelihara dan mendidik anaknya sebagai pendidik pertama dan utama, karena untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat agar anak terhindar dari kebodohan dan manusia yang lemah, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa Ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya :

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.⁸

Dari ayat tersebut di atas bahwa pendidikan yang pertama dan utama adalah pembentuk keyakinan kepada Allah SWT, yang diharapkan dapat dilandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak, untuk itu tanggung jawab orangtua adalah merupakan yang pertama dalam pembinaan keyakinan dan kepribadian anak tersebut.

⁸ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Cet:I, Jakarta, Dharma, 2015), h.78

Pembentukan kepribadian anak tentunya pertama sekali dari orangtua, kemudian baru lingkungannya, supaya hal ini berhasil maka tentunya orangtua memberikan latihan-latihan ketauladanan dan memperhatikan segi pergaulan anak dilingkungan masyarakat setempat dengan siapa mereka bergaul. Hal ini sangatlah penting sekali karena lingkungan tersebut akan ikut mempengaruhi kepribadian anak, terutama latihan keagamaan sejak dini ditanamkan oleh orangtua.

4. Orangtua sebagai pelindung atau pemelihara

Di samping orangtua memiliki kekuasaan pendidikan mempunyai pula tugas atau kekuasaan kekeluargaan yakni orangtua harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun materialnya yaitu nafkah. Keluarga adalah peletak dasar pertama dari proses pendidikan anak manusia. Berkat ikatan darah (hubungan kodrati) antara anak dengan orangtua, yang didasari kasih sayang serta dorongan narulilah untuk melindungi anaknya⁹. Orangtua merupakan pendidik paling pertama dan paling utama bagi anak-anaknya.

5. Pembinaan Orangtua

Pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan

⁹ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh* (Jakarta: Al-bayan, 2000), h. 69

formal maupun non formal.¹⁰ Pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak. Pembinaan disertai tindakan dari lembaga untuk membentuk anak agar kelak menjadi orang yang berguna.

a. Pembinaan yang Demokratis

Pembinaan demokratis adalah pembinaan yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pembinaan demokratis ditandai dengan sikap menerima, responsive, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan, control dan pembatasan.

b. Pembinaan yang Otoriter

Pembinaan ini cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tidak segan menghukum anak. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orangtua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

¹⁰ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h.30

c. Pembinaan yang Permisif

Dalam pembinaan ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orangtua cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka¹¹. Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

6. Macam-macam peran orangtua

Fungsi keluarga terwujud langsung diberikan Allah SWT sendiri sebagaimana yang terdapat dalam QS. At-Tahriim Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹²

Kewajiban yang dipikulkan oleh ayat di atas tersebut atas pundak orangtua dapat dibedakan menjadi dua macam tugas yaitu orangtua

¹¹ Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak* (Cet:II,Jakarta, Erlangga, 2000), h.93

¹² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan*(Cet:I,Jakarta,Dharma,2015), h.560

berfungsi sebagai pendidik keluarga dan orangtua juga berfungsi sebagai pemelihara dan pelindung.

a. Peran sebagai pendidik

Orangtua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dari ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral perlu ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

b. Peran sebagai pendorong

Sebagai anak yang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orangtua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.

c. Peran sebagai panutan

Orangtua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam saat berperilaku maupun dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

d. Peran sebagai teman

Menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orangtua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orangtua dapat menjadi informasi, teman bicara atau bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.

e. Peran sebagai pengawas

Kewajiban orangtua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh intensitas komunikasi.

f. Peran sebagai konselor

Orangtua memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik. Peran orangtua adalah seperangkat tingkah laku dua orang ayah ibu dalam bekerja sama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunan sebagai tokoh panutan anak semenjak terbentuk pembuahan atau zigot secara konsisten terhadap stimulus tertentu baik berupa bentuk tubuh maupun sikap moral dan spiritual serta emosional anak mandiri”.¹³

Berdasarkan uraian data di atas, maka yang dimaksud peran orangtua adalah pembinaan tingkah laku dari ayah dan ibu berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengyang dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

7. Upaya orangtua dalam mengatasi kenakalan anaknya

Tahun-tahun pertama dari masa anak-anak mempunyai arti penting dalam pembinaan anak dan menentukan penyesuaian diri yang sehat di masa depannya. Oleh karen itu orangtua harus memahami cara

¹³ Indah Pertiwi, *Peran Orang Tua Mendampingi Anak* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), h. 15

yang paling baik dan tepat untuk memperlakukan anak dalam semua tingkatan pertumbuhan. Lingkungan anak termasuk cara perlakuan orangtua merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian, pembinaan sikap, kecenderungan dan pandangan terhadap hidup. Apa yang diberikan orangtua kepada anak menentukan macam lingkungan tempat si anak bertumbuh. Dengan kata lain orangtua menciptakan baginya alam tempat hidupnya. Oleh karena itu orangtua hendaknya memulai dengan penciptaan suasana yang baik bagi anak-anaknya sejak lahir. Pendidikan dalam keluarga merupakan tahap awal dalam upaya pembentukan kepribadian tersebut, karena lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga dan dikeluargalah anak mendapat bimbingan dan pembinaan dari segala macam fungsi jiwanya, sehingga orangtua sebagai pondasi bagi anak-anaknya dalam menjalankan hidup dan kehidupannya sehari-hari, sehingga diharapkan terbentuk sikap mental anak yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى رَةٍ، الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya :

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu suci bersih, kedua Orangtua nyalah yang menjadikannya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (H.R. Bukhari Muslim).¹⁴

Menurut Zaldy Munir “orangtua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab

¹⁴ Fathul Bari, *Kitab Al-Janaiz* (Cet: III, Jakarta, Pustaka Azzam, 2002), h. 219

sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang di lahirkannya”.¹⁵ Sedangkan Dr. Ahmad Tafsir menyatakan cara-cara mendidik anak yang dapat dipergunakan oleh orangtua ialah sebagai berikut : “Orangtua tampil sebagai tauladan yang baik, membiasakan berbagai bacaan dan menanamkan kebiasaan, memerintah melakukan kegiatan yang baik, menghukum anak apabila bersalah, menciptakan suasana yang hangat dan religius”.¹⁶

Pendidikan akhlak terhadap anak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan tauladan orangtua . Perilaku dan sopan santun dalam hubungan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orangtua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orangtua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Si anak juga memperhatikan sikap orangtua dalam menghadapi masalah, perkataan dan cara berbicara, bahkan gaya menanggapi teman-temannya atau orang lain, terpengaruh oleh orangtuanya. Juga cara mengungkapkan emosi marah, gembira, sedih dan sebagainya dipelajarinya dari orangtuanya.

Akhlak, sopan santun dan cara menghadapi orangtuanya banyak tergantung kepada sikap orangtua terhadap anak. Apabila si anak merasa terpenuhi semua kebutuhan pokoknya (jasmani, kejiwaan dan sosial), maka si anak akan sayang, menghargai dan menghormati orangtuanya. Akan tetapi apabila si anak merasa terhalang pemenuhan

¹⁵ Zaldy Munir, loc. cit.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Cet: I, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 92-93.

kebutuhannya oleh orangtuanya, misalnya ia merasa tidak disayangi atau dibenci, suasana dalam keluarga yang tidak tentram atau orangtuanya tidak adil dalam mendidik dan memperlakukan anak-anaknya, maka perilaku anak akan bertentangan dengan yang diharapkan oleh orangtuanya, karena ia tidak dapat menerima keadaan yang tidak menyenangkan itu.

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orangtuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Semua pengalaman keagamaan yang dilalui oleh anak merupakan unsur-unsur positif di dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang.

Pembiasaan dan latihan-latihan untuk melakukan hal-hal yang baik bagi anak sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya di masa yang akan datang. Pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan cara :

- a. Menumbuhkan kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan taqwa. Untuk itu perlu pendidikan agama.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-quran lewat ilmu pengetahuan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.

- c. Meningkatkan pendidikan keimanan yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melakukannya. Selanjutnya keimanan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- d. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
- e. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan mendalam, tumbuk dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.¹⁷

Pendidikan akhlak terhadap remaja pada masa kanak-kanak yang belum mampu berpikir dan belum mampu memahami kata-kata abstrak, cara yang paling tepat dalam pendidikan akhlak terhadap mereka adalah dengan memberikan contoh dan tauladan yang baik serta membiasakan dan melatih untuk melakukan perbuatan yang baik.

Pemberian contoh dan tauladan yang baik, dengan sendirinya akan tercipta suasana rumah tangga yang harmonis, tenteram dan penuh kasih sayang. Pembiasaan dan latihan-latihan untuk melakukan perbuatan yang baik, melalui aktivitas keseharian di rumah maupun di luar rumah dengan mengikuti kegiatan yang positif seperti pengajian dan sebagainya. Dengan melakukan upaya-upaya tersebut akan terbentuk kepribadian remaja sejak dini. Si anak akan meniru perbuatan-perbuatan orangtua (akhlak mulia) dan dengan pembiasaan serta latihan-latihan untuk

¹⁷ Ibid., h. 11–12

melakukan perbuatan yang terpuji akan menumbuhkan dan membentuk kepribadian remaja yang berakhlak mulia.

Tanggung jawab orangtua terhadap anak salah satu tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya adalah mendidik mereka dengan akhlak mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan.¹⁸ Oleh karena itu kedua orangtua harus mampu menjadi tauladan yang baik kemudian membiasakan dan melatih anak-anaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertumbuh jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Tahap pembiasaan ini menjadi penopang dan sebagai persiapan yang mendasar untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian anak di masa mendatang.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua sangat menentukan dalam pendidikan akhlak terhadap anaknya. Jika ia mampu memberikan contoh dan tauladan yang baik serta memberikan latihan-latihan dan pembiasaan kepada anaknya untuk berbuat yang baik, maka upaya tersebut akan membentuk kepribadian anak yang mulia.

¹⁸ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: Lentera, 2001), h. 240

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah satu tahap perkembangan manusia yang merupakan masa transisi dari tahap anak-anak ke tahap dewasa.

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi dalam Sarlito Wirawan yang menyatakan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual, yaitu remaja adalah suatu masa ketika:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pembinaan indentifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi pilihan dari ketergantungan sosio-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.¹⁹

Pendapat ini menunjukkan bahwa, masa remaja merupakan suatu fase perkembangan manusia dari anak-anak menuju ke fase dewasa. Hal ini mengandung pengertian, bahwa masa remaja adalah suatu fase yang harus dilewati oleh setiap individu sebelum sampai ke fase dewasa. Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrori "Masa remaja adalah masa yang berlangsung antara umur 12 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria".²⁰

Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan psikologi, biologis dan social ekonomi yang terkadang diwarnai oleh berbagai macam karakteristik, baik yang bersifat positif maupun negatif dalam rangka menuju tingkat

¹⁹ Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 9

²⁰ Muhammad Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.8

kedewasaan, yang terjadi dalam rentang usia antara kira-kira 15 tahun sampai kira-kira 21 tahun.

2. Karakteristik Remaja

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara hingga 21 tahun. Rentangan waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir.

a. Remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorong-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu.

b. Remaja Madya

Pada tahap ini sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecendrungan "*Narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya.

c. Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 hal yaitu:

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi

- d) *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) digantidengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain
- e) Tumbuh “*dinding*” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*)
- f) Dan masyarakat umum (*the public*).

3. Ciri-ciri remaja

Kehidupan remaja secara umum dapat dipandang sebagai tahapan dalam siklus pertumbuhan dan pembentukan kepribadian manusia. Sebagaimana juga tahapan-tahapan lainnya, maka dalam tahapan masa remaja terdapat ciri-ciri yang amat menonjol dari masa kehidupan remaja ini adalah peranannya dalam masa peralihan menuju ke suatu kehidupan yang bertanggung jawab dalam tatanan masyarakat. Pada masa ini, mulai aktif dan energi lengkap, maka tidak mengherankan jika energi yang menyebabkan hal-hal negatif, serta sering melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, norma dan sulit diatur.

Menurut Root dalam Hurlock “Pubertas merupakan suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi”.²¹

Dapat dikatakan bahwa masa pubertas sama dengan masa remaja, yaitu masa perubahan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Maka masa remaja merupakan usia mencari jati diri dan makna. Sehingga dapat dipahami, bahwa masa ini kemampuan mental dan pikir sebenarnya

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Cet: V, Jakarta, Erlangga, 2004), h.183

mulai sempurna, namun status remaja awal masih sulit ditentukan, karena adanya keraguan orang dewasa untuk memberi tanggung jawab kepadanya, sehingga masa remaja awal adalah masa kritis karena remaja dihadapkan kepada soal apakah ia mampu menghadapi dan memecahkan masalah atau tidak.

Adapun ciri-ciri remaja akhir adalah :

- a) Kestabilan bertambah
- b) Lebih matang dalam cara menghadapi masalah
- c) Ikut campur tangan dari orang dewasa berkurang
- d) Ketenangan emosional bertambah
- e) Pikiran realitas bertambah
- f) Lebih banyak perhatian terhadap lembaga-lembaga/lambang-lambang kematangan.

Kalau kita perhatikan dan cermati batasan-batasan di atas, masalah-masalah atau kecenderungan yang dihadapi remaja akhir relatif sama dengan yang dihadapi dengan sikap bingung, maka dalam remaja akhir dihadapi dengan lebih matang. Langkah-langkah pemecahan yang lebih matang itu mengarahkan remaja pada tingkah laku yang lebih dapat menyesuaikan diri dalam situasi lingkungan dan perasaan-perasaan sendiri. Remaja yang dapat menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sendiri dengan baik, maka hal itu merupakan modal dasar dalam menghadapi masalah-masalah selanjutnya sampai ia dewasa. Apalagi itu

seorang yang beriman kuat, yang dapat memecahkan berbagai problem yang dihadapi dalam hidup dan kehidupannya.

4. Problematika Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini banyak terjadi perbedaan yang dijumpai anak antara yang diperoleh di rumah dan di lingkungan masyarakat hal ini salah satu sumber yang menjadi problema remaja. Problema remaja adalah masalah yang dihadapi oleh para remaja yang sedang mengalami perubahan-perubahan akibat kebutuhan dan perbuatan serta kesukaran yang terjadi pada diri dan lingkungannya, di mana remaja itu hidup dan berkembang. Problema remaja sangat luas dan kompleks, telah banyak ahli dari berbagai negara yang melakukan penelitian mengenai problema remaja tersebut.

Adapun jenis-jenis problema remaja itu secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu *naluriah* dan *sababiyah* (problema yang sudah sewajarnya dan problema yang dialami remaja karena sebab-sebab tertentu). Jenis-jenis problema tersebut, menurut Zakiah Daradjat adalah :

- a) Problema memilih pekerjaan dan kesempatan belajar
- b) Problema sekolah
- c) Problema kesehatan
- d) Problema keuangan
- e) Problema seks
- f) Problema persiapan untuk berkeluarga
- g) Problema keluarga
- h) Problema pribadi
- i) Problema pengembangan pribadi dan sosial
- j) Problema pengembangan waktu terluang

- k) Problema agama dan akhlak
- l) Problema kehidupan masyarakat²²

Dari pendapat di atas bahwa pada dasarnya problema yang dihadapi oleh para remaja sangat kompleks dan beragam, dan mencakup berbagai dimensi hidup dan kehidupannya. Dari sekian banyak problema remaja tersebut, yang paling menonjol akhir-akhir ini adalah problema agama dan akhlak, problema seks, dan problema perkembangan pribadi dan sosial. Ada beberapa hal yang menjelaskan tentang remaja antara lain :

Sikap remaja terhadap agama , untuk mengetahui bagaimana sikap para remaja, kitapun harus mengetahui pula bagaimana masalah yang sering dihadapi oleh para remaja. Sudah dijelaskan di atas bahwa dari segi perkembangan jiwa, masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, segala persoalan yang dihadapi oleh remaja berkaitan dengan usia mereka maupun pengaruh dari lingkungannya. Diantara pengaruh yang ada di dalam masyarakat, maka nilai-nilai ajaran agama (Islam) adalah unsur sangat penting.

Remaja-remaja yang mendapatkan didikan agama yang baik dan tumbuh di dalam dirinya jiwa agama yang kuat akan mampu mengatasi kecemasan dan kebimbangan (permasalahan yang dihadapi) tersebut melalui nilai-nilai agama berdasarkan landasan dan keyakinan yang kokoh. Remaja dituntut untuk dapat mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama serta dapat mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Di

²² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 36

samping itu pula kecemasan pada diri remaja akibat oleh beberapa hal diantaranya, kurang perhatian dari orangtua, kurangnya perhatian dari lingkungannya, dengan pendekatan yang dilakukan antara kedua belah pihak dapat melepaskan kecemasan/permasalahan yang selalu ada di dalam diri setiap remaja.

Sedangkan mengenai sikap remaja terhadap agama terbagi menjadi 4 macam yaitu :

(a) Percaya turut-turutan

Aktivitas remaja dalam menjalankan agama disebabkan lingkungan keluarga, teman dan masyarakat sekitar jika lingkungan yang ada disekitarnya melaksanakan ajaran agama (ibadah shalat). Maka mereka itu percaya dan ikut melaksanakan. Percaya turut-turutan ini hanya terjadi pada usia remaja pertama yaitu usia 13-16 tahun.

(b) Percaya dengan kesadaran

Remaja telah memiliki konsep agama yang diterima dari orangtua pada waktu kecil, setelah memasuki remaja agama yang diterimanya dari kecil tidak masuk akal dan remaja mulai kritis untuk meniti kembali cara beragama diwaktu kecil dahulu sehingga mulai timbul kesadaran dalam arti untuk beragama dengan benar biasanya, hal ini terjadi pada usia 17-18 tahun.

(c) Percaya, tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Kebimbangan beragama pada remaja menunjukan bahwa kesadaran beragama pada dirinya sudah nampak dan kebimbangan itu

mulai menyerang remaja setelah pertumbuhan mendasar mencapai kematangan.

(d) Tidak percaya sama sekali, atau cenderung kepada Atheis.

Para remaja yang mengaku tidak percaya pada Tuhan sesungguhnya adalah persoalan karena tidak puas, kecewa, menderita, sakit hati. Keadilan Tuhan lambat laun menyebabkan benci dan tidak percaya pada Tuhan²³. Demikian gambaran singkat mengenai sikap dan kehidupan ragam pada remaja, yang pertumbuhan dan perkembangannya dapat dipengaruhi oleh berbagai masalah/problema yang dihadapi, serta faktor lingkungan di mana mereka berada.

5. Macam-Macam Kenakalan Remaja

Kenakalan adalah hal yang cukup sulit karena ukuran nakal bagi setiap orang itu berbeda-beda dilihat dari bentuk perilaku yang dilakukannya. Sedangkan remaja adalah satu tahap perkembangan manusia yang merupakan masa transisi dari tahap anak-anak ke tahap dewasa. Perilaku menyimpang biasa disebut dengan kenakalan remaja. Secara etimologi kenalan remaja berarti penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain. Menurut Sarlito Wirawan “kenakalan anak adalah tindakan oleh seorang yang belum dewasa sengaja melanggar hukum dan yang akan diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman”.²⁴ Jelaslah bahwa kenakalan itu suatu perbuatan remaja yang sangat bertentangan dengan

²³ Ibid, h. 110.

²⁴ Sarlito Wirawan, op.cit. h. 196

norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat, yang dapat mencelakakan dirinya sendiri dan juga orang lain. Kenakalan itu adalah suatu yang tidak dikehendaki oleh suatu masyarakat tetapi justru selalu ada dalam masyarakat. Oleh sebab itu jangan sampai dibiarkan kenakalan itu merajalela pada kalangan kaum remaja, paling tidak mengurangi meningkatnya jumlah kenakalan dan memperbaikinya agar dapat kembali sebagai warga masyarakat yang baik. Hal tersebut sesuai dengan kalimat “Orang Islam yang terbaik adalah yang paling baik budi pekertinya, budi pekerti yang baik nantinya di akhirat akan mendapat balasan surga dan dekat dengan Allah”.²⁵ Kenakalan remaja sebagai perbuatan anti sosial atau perbuatan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang dilakukan oleh anak remaja tak pernah luput dari perhatian kita. Hal tersebut harus ditangkal dan ditanggulangi dengan kebijakan-kebijakan pendidikan khususnya serta kebijakan-kebijakan lain pada umumnya secara menyeluruh dan terpadu. Adapun macam-macam kenakalan yang dilakukan remaja diantaranya sebagai berikut:

- a. Kebut-kebutan di jalan umum, remaja di dusun Balosi kerap melakukan kebut-kebutan di jalan yaitu mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan yang melampaui kecepatan yang ditentukan, sehingga dapat mengganggu atau membahayakan pemakai jalan yang lain.

²⁵ Zahara Maskanah dan Tayar Yusuf, *Membina Ketentraman Batin Melalui Akhlak Etika Agama* (Cet:1, Jakarta, Indhill CO, 2000), h. 37

- b. Penyalahgunaan narkoba, narkoba adalah obat atau bahan yang berbahaya bagi tubuh, zat adiktif yang terkandung dalam narkoba, dapat mempengaruhi perasaan, mood dan emosi bagi yang mengkonsumsinya. Remaja di Dusun Balosi mengenal atau memakai obat-obat terlarang biasanya didapatkan dari temannya sendiri dan alasan mengkonsumsi obat-obatan terlarang tersebut diantaranya :untuk merasakan kesenangan, dan rasa ingin tahu.
- c. Peredaran pornografi dikalangan remaja, baik dalam bentuk gambar-gambar cabul, majalah dan cerita-cerita porno yang merusak moral. Remaja sering menonton foto dan video pornografi dilaptop maupun di handphone karena kurangnya pengawasan dan perhatian orangtua terhadap keseharian yang dilakukan oleh anaknya.
- d. Berpakaian dengan mode yang tidak selaras dengan selera ketimuran.
- e. Membentuk kelompok atau “gang” yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Bila terjadi perselisihan dengan kelompok lain atau perorangan, mereka tak segan-segan main hakim sendiri dan mengadakan pengeroyokan serta penganiayaan.
- f. Remaja yang suka membuat pengrusakan-pengrusakan terhadap barang atau milik orang lain seperti coret-coret yang mengganggu keindahan dan sebagainya.

g. Remaja yang senang melihat orang lain celaka akibat ulah dan perbuatannya. Remaja melakukan ini karena keisengannya terhadap teman tetapi biasanya melampaui batas sehingga tidak memikirkan dampak dari perbuatannya dan akhirnya menimbulkan perkelahian diantara mereka. Seperti saling mengejek, dan bercanda yang berlebihan hingga salah satu diantara mereka tidak menerima perlakuan dari temannya sehingga terjadilah perkelahian.

Untuk menanggulangi kenakalan-kenakalan tersebut perlu diketahui secara seksama tentang penyebab-penyebabnya. Di samping itu kemungkinan terjadinya hal tersebut tergantung pada kesempatan yang disediakan oleh lingkungan itu terhadap anak untuk berbuat nakal sampai jahat. Misalnya situasi rumah tangga atau sekolah yang menjemukan atau membosankan. Karena itu para orangtua, guru dan seluruh anggota masyarakat harus senantiasa berusaha untuk berusaha menciptakan situasi yang sehat bagi pertumbuhan jasmani dan rohani anak.

C. Dampak Hukum Kenakalan Remaja

Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada Pasal 26 Ayat 1 Kewajiban dan Tanggung Jawab Keluarga dan Orangtua

- (1) Orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk :
 - a. mengyang, memelihara, mendidik, dan melindungi anak;
 - b. menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; dan

c. mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.²⁶

Orangtua bertanggung jawab untuk mengyang, memelihara, mendidik, dan melindungi anak dari berbagai kenakalan. Setiap kenakalan akan dipertanggung jawabkan, karena kita ketahui bahwa negara kita adalah negara hukum. Adapun Undang-undang yang mengatur mengenai kenakalan, yaitu :

1. Penyalahgunaan Narkoba
Pasal 127 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika menyebutkan bahwa, setiap penyalah guna: Narkotika Golongan I bagi dirinya sendiri, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun;
a. Narkotika Golongan II bagi dirinya sendiri, dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun;
b. Narkotika Golongan III bagi dirinya sendiri, dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun
2. Perlindungan Anak
Pasal 82 UU Nomor 23 Tahun 2002 menyatakan "Setiap orang yang dengan sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan atau membujuk anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 tahun dan paling singkat 3 tahun dan denda paling banyak 300 juta dan paling sedikit 60 juta."²⁷
3. Tawuran
Pasal 358 KUHP menyatakan bahwa, barangsiapa dengan sengaja turut serta dalam penyerangan atau perkelahian yang dilakukan oleh beberapa orang, maka selain dari tanggungannya masing-masing atas perbuatan yang istimewa dilakukannya dipidana:
Ke-1; dengan pidana penjara selama-lamanya dua tahun delapan bulan, jika penyerangan atau perkelahian itu hanya berakibat ada orang luka berat;
Ke-2; dengan pidana penjara selama-lamanya empat tahun, jika penyerangan itu berakibat ada orang mati.

²⁶ UU RI Nomor 23 Tahun 2002, tentang *Perlindungan Anak* (Jakarta:Bhuana Ilmu Populer,2017), h.46

²⁷ Ibid., h.50

4. Pencurian biasa

Pasal 362 KUHP Perumusan pencurian biasa diatur dalam Pasal 362 KUHP yang menyatakan sebagai berikut : "Barangsiapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau denda paling banyak enam puluh rupiah".

Setiap perbuatan yang kita lakukan baik itu penyalahgunaan narkoba, pencurian, perkelahian, pengancaman, pembunuhan, pemaksaan, dan kekerasan semua sudah diatur dan jelaskan dalam undang-undang. Jadi kita tidak boleh sesuka hati melakukannya dan merugikan atau mencelakakan orang lain, karena setiap perbuatan yang kita lakukan akan dipertanggung jawabkan.

D. Faktor-Faktor Kenakalan Remaja

1. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya dimasa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Pada usia sekitar 12-20 tahun remaja melakukan kenakalan karena masih mencari kepribadian dirinya. Tetapi mereka menghentikan kenakalan pada usia 21 sampai 23 tahun.

2. Jenis kelamin

Remaja laki-laki banyak melakukan tingkah laku anti sosial dari pada perempuan. Pada umumnya remaja di Dusun Balosi yang sering melakukan kenakalan ialah laki-laki.

3. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat bagi kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka kurang mempunyai motivasi untuk sekolah karena pada umumnya remaja di Dusun Balosi apabila telah lulus sekolah menengah mereka langsung bekerja dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

4. Keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktifitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurang kasih sayang orangtua menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Karena biasanya orangtua sibuk mencari nafkah untuk keluarga sehingga kurang memperhatikan keseharian yang dilakukan oleh anaknya.

5. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman sebaya yang sering melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal. Persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

6. Ekonomi

Ada kecendrungan pelaku kenakalan lebih banyak dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah. Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari sosial kelas rendah untuk mengembangkan keterampilan. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapat perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial.

7. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas yang dapat berperan serta dalam munculnya kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering kali ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktifitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, untuk menggambarkan atau menjelaskan keadaan sebenarnya mengenai Peran orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.

Kualitatif yaitu bersifat menerangkan, yang bertujuan mendeskripsikan dan mengintrepsikan apa yang ada (biasa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecendrungan yang telah berkembang).²⁸ Dalam kaitannnya dengan penelitian ini menggambarkan apa adanya dan proses yang sedang berlangsung, tentang hal yang berkembang dengan metode peranan orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.

B. Tempat dan Objek Penelitian

Tempat penelitian ini berlokasi di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah remaja usia 13-19 Tahun.

²⁸ Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian Psikologis, Pendidikan, Ekonomi Bisnis, dan Sosial* (Jakarta: CAPS, 2014), h.179

Adapun alasan pemilihan tempat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat banyak remaja yang tinggal di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.
- b. Lokasi ini memenuhi kriteria yang sesuai dengan masalah penelitian.
- c. Keterbatasan waktu dalam penelitian ini, maka peneliti memilih lokasi ini karena mudah diakses.

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan masalah yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Adapun yang menjadi fokus penelitian, yaitu:
 - a. Orangtua
 - b. Remaja
2. Adapun yang menjadi deskripsi fokus penelitian, yaitu:
 - a. Orangtua

Orangtua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.²⁹

- b. Remaja

Remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan

²⁹ Zaldy Munir, loc.cit.

psikologi, biologis dan sosial ekonomi yang terkadang diwarnai oleh berbagai macam karakteristik, baik yang bersifat positif maupun negatif dalam rangka menuju tingkat kedewasaan.

D. Sumber Data

Sumber data dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi: remaja, orangtua dan masyarakat. Sedangkan sumber data sekunder meliputi data-data tentang remaja, data-data tentang lingkungan tempat dilakukannya penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Dalam kegiatan penelitian penulis menggunakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Adapun instrumen yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Observasi ialah dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukannya.

Peneliti mengumpulkan data ini melakukan pengamatan terhadap aktivitas remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara dengan tujuan percakapan tertentu. Dalam metode ini peneliti dan informan berhadapan langsung (tatap muka) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan mendapatkan data tujuan yang dapat menjelaskan masalah penelitian.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dengan demikian instrumen ini memerlukan waktu tertentu untuk bertatap muka secara langsung dengan sumber data. Dalam melakukan teknik tersebut digunakan instrumen pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan-pertanyaan pokok yang diajukan kepada responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi adalah kegiatan khusus berupa pengumpulan data, pengolahan penyimpanan, penemuan kembali dan penyebar dokumen instrumen ini digunakan dengan tujuan memperoleh data tentang peran orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja di dusun balosi kecamatan bontoa kabupaten maros.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dan bisa melihat langsung situasi sosial yang terjadi di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.

Adapun hal-hal yang diamati oleh peneliti dalam melaksanakan observasi ini adalah situasi tempat, aktivitas, dan subjek penelitian. Hal-hal tersebut seperti pengamatan terhadap lingkungan, karakteristik remaja setempat, suasana dusun sehari-hari, mengidentifikasi tempat dimana remaja sering berkumpul, kegiatan yang dilakukan oleh para remaja, aktifitas orangtua, dan suasana di dalam rumah.

Peneliti mengamati peran orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja, seperti keadaan keluarga, perilaku informan di lingkungan masyarakat dan pergaulannya sesama remaja. Remaja yang berada di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros beberapa remaja sering mengikuti perilaku temannya, remaja sering curhat dengan teman dekatnya mengenai masalah yang ia hadapi, dan beberapa remaja menggunakan kata-kata kotor ketika berbicara dengan teman sebaya.

Alasan peneliti mengobservasi peristiwa tersebut, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana peran orangtua dalam mengatasi kenakalan, dan faktor apa yang menyebabkan remaja melakukan kenakalan.

2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik memperoleh informasi secara langsung melalui permintaan keterangan-keterangan kepada pihak pertama yang dipandang dapat memberikan keterangan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Untuk memperoleh informasi itu biasanya diajukan seperangkat pertanyaan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yang bertema peran orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja, dan faktor yang menyebabkan remaja melakukan kenakalan. Karena peneliti ingin mengakuratkan apa yang telah peneliti amati dari kehidupan sehari-hari dengan wawancara tidak terstruktur peneliti menganggap akan lebih mudah dilakukan.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi, diperlukan seperangkat alat atau instrumen yang memandu untuk pengambilan data-data dokumen. Ini dilakukan agar dapat menyeleksi dokumen mana yang dipandang dibutuhkan secara langsung dan mana yang tidak diperlukan. Data dokumen dapat berupa foto, gambar, peta, grafik, struktur organisasi, catatan-catatan bersejarah dan sebagainya.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengelola dan menganalisis data yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan analisis data secara intensif, mendalam, dan terus menerus sampai tidak diperoleh kembali data yang baru atau data jenuh sebab dalam penelitian kualitatif, peneliti sudah melakukan analisis data sejak memasuki lapangan, selama penelitian ini berlangsung, dan setelah penelitian ini berakhir. Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara yang dilakukan di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.

Setelah data terkumpul, maka yang dilakukan peneliti adalah menganalisa data. Adapun langkah-langkah metode analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono “mereduksi data berarti peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pembinaannya”.³⁰ Hal ini dilakukan peneliti dengan mencatat dan merangkum data-data yang pokok dan dianggap penting berdasarkan hasil temuan selama penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengelola dan menganalisis seluruh data yang telah diperoleh. Disamping itu, agar peneliti mendapatkan gambaran yang jelas

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung : Alfabeta, 2017), h.247

mengenai hasil penelitian dan membantu dalam pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Dalam proses penyajian data, peneliti menyajikan data agar data dapat terorganisasi dan tersusun dengan baik sehingga mudah dipahami. Data yang ditemukan di lapangan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dan selalu didukung oleh data yang ada, maka data tersebut sudah terbukti.

3. Kesimpulan/ Verifikasi

Setelah proses penyajian data, peneliti menarik kesimpulan/ verifikasi. Dalam penelitian kualitatif analisis data bersifat induktif yaitu kesimpulan awal dikembangkan berdasarkan data yang diperoleh dan dikelola secara berulang dan terus menerus. Kesimpulan yang dirumuskan sejak awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika pada tahap pengumpulan data tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung/memperkuat. Jika kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal didukung oleh data-data yang ada, maka kesimpulan tersebut terbukti kebenarannya dan bisa dipercaya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan mengenai peran orangtua dalam mengatasi masalah kenakalan remaja dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau

gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.³¹ Kemudian diharapkan bahwa kesimpulan yang ada berkembang dan dapat menjadi kajian teori serta dapat diterapkan dalam ilmu pengetahuan.



³¹ Ibid., h.268

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

Dusun Balosi merupakan salah satu dusun yang terdapat di Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros yang berada di bagian utara dari ibu kota Maros. Dengan luas wilayah Dusun Balosi adalah 43, 21 km². Batas wilayah Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan : Dusun Pepebulaeng
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Dusun Cambayya
3. Sebelah Barat berbatasan dengan : Dusun Pa'rasangan Beru
4. Sebelah Timur berbatasan dengan : Dusun Rea-rea

2. Keadaan Penduduk

Penduduk Dusun Balosi terdiri dari suku Makassar dan suku Bugis, di mana suku Makassar sebagai mayoritas di Dusun Balosi. Dusun Balosi terdiri dari 6 RT, keadaan penduduk Dusun Balosi, sesuai dengan data yang tercatat di kantor Desa Pajukukang, yaitu berpenduduk sebanyak kurang lebih 1.133 jiwa.³²

³² Sumber Data Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros, 09 Februari 2019

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Dusun Balosi

RT	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	KK
RT 01	159	128	287	61
RT 02	107	91	198	42
RT 03	74	74	148	36
RT 04	93	82	175	39
RT 05	105	118	223	50
RT 06	56	46	102	23
Total	594	539	1133	251

(Sumber: Data Desa Pajukukang)

a. Perekonomian Masyarakat Dusun Balosi

Sumber pendapatan masyarakat Dusun Balosi mayoritas dari sektor buruh pabrik, akan tetapi ada pula masyarakat Dusun Balosi yang bekerja di sektor lain seperti pertanian, pedagang, dan petambak. Mata pencaharian masyarakat Dusun Balosi dipaparkan dalam rangka mengetahui keadaan masyarakat setempat. Karena jenis pekerjaan akan memengaruhi kondisi perekonomian masing-masing keluarga. Jenis pekerjaan penduduk di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 : Pekerjaan Masyarakat

Pekerjaan	Persentase
Pegawai Negeri	8%
Tenaga Honorer	10%

Petani	17%
Petambak	14%
Pedagang	9%
Pertukangan	2%
Buruh	23%
Perbengkelan	3%
Sopir	4%
Tidak Bekerja	10%

Data dari tabel di atas memberikan gambaran bahwa sebagian besar masyarakat Dusun Balosi mempunyai pekerjaan sebagai buruh, dan sebagian lainnya bermata pencaharian dibidang pertanian, pertambakan, dan wirausaha/pedagang.

b. Tingkat Pendidikan

Dari perspektif latar belakang pendidikan mayoritas masyarakat Dusun Balosi hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 40% dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 25%, dan yang mengenyam Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 20% dan sebagian kecil yang menyelesaikan pendidikan di bangku kuliah 15%. Kondisi yang demikian ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pandangan mereka akan arti pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan agama bagi anak-anak mereka.

Pendidikan adalah salah satu modal sosial seseorang dalam pencapaian kepribadian yang baik, dengan pendidikan mampu menjadi barometer seseorang melakukan penilaian baik dan buruk. Dengan ilmu dan akal sehatnya orang yang berilmu akan selalu bersikap dan berperilaku hati-hati, agar tidak melanggar aturan hukum dan tradisi yang berlaku. Orang yang memiliki ilmu dan pengetahuan tentu tidak akan melanggar peraturan-peraturan tersebut, baik peraturan yang dibuat oleh sesama manusia maupun peraturan yang dibuat langsung oleh Tuhan Yang Maha Esa.

c. Sarana dan Prasarana

(1) Sarana Pendidikan Dusun Balosi

Sarana merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai suatu tujuan program atau kegiatan pembangunan. Suatu rencana yang disusun dengan baik tanpa didukung sarana dan prasarana yang baik dan memadai, maka tujuan dari suatu program kegiatan kemasyarakatan akan sulit tercapai. Dalam hal ini sarana pendidikan di Dusun Balosi dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK/PAUD	1
2	SD Negeri	1
3	TPA	1

Sarana pendidikan yang ada di Dusun Balosi semua dalam keadaan baik, bangunan pendidikan yang digunakan untuk mencerdaskan masyarakatnya, kondisi seperti ini sangat mendukung dalam perubahan tingkat pendidikan warga.

Lembaga pendidikan baik formal maupun informal yang berada di lingkungan masyarakat merupakan lembaga sosial yang bersifat terikat yang diharapkan tidak melakukan tindakan perbuatan yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Seseorang akan dianggap menyimpang apabila melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma dan nilai-nilai yang berada di masyarakat. Sehingga peran lembaga sosialpun sangat penting untuk membina, mengendalikan, dan mencegah adanya penyimpangan sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Karena peran lembaga sosial disini adalah sebagai pedoman bertingkah laku atau bersikap, menjaga keutuhan masyarakat, dan sebagai kontrol sosial artinya lembaga sosial disini ikut serta pembentukan moral dan perilaku masyarakat atau seluruh anggota dari lembaga sosial tersebut.

(2) Sarana Ibadah Dusun Balosi

Dusun Balosi Kecamatan Bontoa memiliki satu masjid, tempat ibadah disitulah masyarakat melaksanakan kewajibannya. Tempat ibadah tersebut semestinya dipergunakan sebaik mungkin oleh masyarakat setempat karena dengan adanya jiwa religius yang tinggi maka penyimpangan tidak akan meningkat khususnya dikalangan remaja.

Kenakalan remaja akan sedikit terkontrol dengan adanya nilai religius tersebut.

d. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Dusun Balosi masih memegang teguh kepercayaan dari para leluhur terlihat dari beberapa kebiasaan atau kebudayaan yang mereka lakukan. Menurut data statistik Dusun Balosi Kecamatan Bontoa menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Dusun Balosi beragama Islam. Namun ketidaksadaran masyarakat yang kuat akan pentingnya shalat lima waktu, sifat relegius itu terlihat dari keseharian masyarakat ketika waktu shalat tiba beberapa diantaranya kurang antusias melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam terutama masyarakat yang berdomisili di sekitar masjid yang jarang datang ke masjid karena berbagai macam alasan walaupun jarak antara masjid dan rumah lumayan dekat yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki.

Dan disisi lain masih banyaknya masyarakat Dusun Balosi Kecamatan Bontoa yang masih percaya terhadap hal-hal gaib . Itu bisa dilihat ketika ada masyarakat yang melakukan ritual ketika sudah melakukan shalat id atau selamatan. Tetapi tahun demi tahun masyarakat Dusun Balosi sudah mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang menyimpang dari ajaran agama. Hal ini karena rutinnnya pengajian yang dilakukan setiap pekan, dan bertambahnya ustadz, dan hafidz, maupun tokoh masyarakat yang dijadikan panutan oleh warga Dusun Balosi tersebut.

B. Pembahasan

1. Pembinaan Orangtua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

Pembinaan orangtua dalam keluarga antara lain menanamkan pembinaan yang over protektif, memanjakan, dan melalaikan. Pembinaan yang over protektif, orangtua memberikan perhatian dalam bentuk perintah dan memberikan pemahaman secara fisik seperti memukul. Pengaruh adanya kekerasan secara fisik membuat hubungan diantara orangtua dengan remaja dingin tidak ada kehangatan dan berpengaruh terhadap perkembangan perilaku remaja yang tidak matang secara sosial. Kemudian pembinaan yang memanjakan, kedekatan yang dimiliki antara orangtua dan remaja tidak diimbangi dengan aturan atau kesepakatan sehingga orangtua cenderung memberikan kebebasan kepada remaja untuk melakukan hal apapun. seperti ini berakibat pada perilaku remaja yang tidak matang secara sosial seperti kurang bisa belajar bertanggung jawab dan memiliki pengendalian diri yang rendah serta berharap orangtua selalu mengerti dan mengikuti semua yang diinginkannya. Selanjutnya, pembinaan yang melalaikan, sikap orangtua yang acuh tak acuh, sibuk dengan segala urusannya masing-masing, orangtua memberikan kebebasan dan kepercayaan sepenuhnya kepada anak. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap perilaku remaja yang tidak bisa memaknai kebebasan atau tidak tau aturan, kurang memiliki rasa

bertanggung jawab, dan tidak bisa mengendalikan perilaku dirinya sendiri sehingga mereka terjebak untuk melakukan tindak kenakalan remaja.

Sehubungan dengan penjelasan di atas peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Naisa yang mengatakan bahwa:

Menurut Ibu Naisa kalau anak saya melakukan kenakalan yang pertama saya lakukan ialah menegurnya dan memberikan penjelasan bahwa yang dilakukannya itu tidak baik, dan kalau anak saya melakukannya lagi saya mengancam untuk tidak diberi uang jajan sebagai efek jera tetapi keesokannya saya sudah kasih uang jajan karena kasian sama anak saya, itu semua saya lakukan demi kebaikan anak saya kedepannya. Sejak masih kecil saya mengajari anak belajar mengaji, shalat, dan saling tolong-menolong dalam kebaikan.³³

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Ibrahim putra dari ibu Naisa mengatakan bahwa:

Menurut Ibrahim orangtuanya sudah mendidik dengan baik dan mengajarkan agama sejak kecil seperti belajar mengaji, shalat, dan melakukan kebaikan, dan apabila saya melakukan kenakalan saya akan ditegur dan dinasehati.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ibu Naisa menanamkan pembinaan yang baik, walaupun sesekali ibu Naisa memukul anak pada saat melakukan kenakalan sebagai efek jera agar anak tidak melakukannya lagi, ibu Naisa mengajarkan tentang agama kepada anak sejak kecil dan mengajarkan hal-hal yang baik dan menegur anak apabila melakukan kenakalan dan kesalahan.

³³ Wawancara Ibu Naisa, Orangtua, Lokasi Dusun Balosi, 06 Februari 2019

³⁴ Wawancara Ibrahim, Remaja, Lokasi Dusun Balosi, 06 Februari 2019

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Marwan yang mengatakan bahwa:

Dulu waktu muda saya juga melakukan kenakalan itu disebabkan karena pergaulan saya sehari-hari. Tetapi setelah menikah dan memiliki anak saya mulai mengurangi pergaulan yang tidak baik. Dan sekarang anak lelaki saya sudah remaja dan sering melakukan kenakalan layaknya remaja-remaja yang lain, ini disebabkan karena saya kurang perhatian kepada anak dan saya juga sibuk bekerja. Dan sekarang anak lelaki saya sudah tumbuh remaja dan sama halnya saya dulu dia sekarang juga sering melakukan kenakalan seperti kebut-kebutan di jalan, merokok dan bolos pada saat sekolah. Sebagai orangtua apabila anak saya melakukan kenakalan sesekali saya menegurnya bahkan memukulnya dan memberikan pengertian bahwa yang dilakukannya itu tidak baik. Walaupun pemahaman tentang agama saya masih kurang, saya tetap menyuruh anak saya untuk mengaji dan menyuruhnya rajin ke sekolah dan belajar.³⁵

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Muammar putra dari Bapak Marwan mengatakan bahwa:

Saya sering melakukan kenakalan karena pengaruh pergaulan dan teman-teman. Sesekali saya juga ditegur atau dimarahi sama orangtua kalau melakukan kenakalan seperti kebut-kebutan, bolos sekolah, dan merokok. Walaupun orangtua saya kadang kurang perhatian terhadap apa yang saya lakukan karena orangtuaku sibuk bekerja dan bapakku juga kadang memberikan saya kebebasan dengan yang saya lakukan.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Bapak Marwan berusaha mendidik anaknya ke arah yang lebih baik meskipun dulu dia juga melakukan kenakalan sewaktu muda. Walaupun Bapak Marwan kadang kurang perhatian terhadap apa yang dilakukan anaknya karena kesibukan mencari nafkah. Sebagai orangtua Bapak

³⁵ Wawancara Bapak Marwan, Orangtua, Lokasi Dusun Balosi, 21 Februari 2019

³⁶ Wawancara Muammar, Remaja, Lokasi Dusun Balosi, 21 Februari 2019

Marwan juga ingin anaknya menjadi orang yang sukses dan membanggakan.

Dalam penelitian ini cara orangtua dalam membina anaknya berbeda-beda. Tetapi dalam setiap keluarga dalam pembinaannya pasti berbeda dalam hal tertentu. Jadi, dalam satu keluarga bisa menerapkan pembinaan yang otoriter, permisif, dan otoritatif. Berdasarkan penelitian sebenarnya orangtua sudah memberikan bimbingan dan arahan pada anaknya, tetapi pengaruh dari teman-teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku anak remaja untuk berperilaku negatif seperti berkelahi, merokok, minum-minuman keras, bolos sekolah dan kebut-kebutan atau balap-balapan di jalan.

Pembinaan yang otoriter mengakibatkan anak cenderung melakukan hal yaitu berbohong, suka minum-minuman keras, bolos sekolah, merokok, dan balapan. Pembinaan yang permisif yaitu orangtua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol, dalam penelitian bahwa orangtua yang menerapkan pembinaan yang permisif atau secara bebas dapat mengakibatkan anak kabur dari rumah, membolos sekolah, merokok, dan balap liar. Bahkan ada anak remaja yang sifat nakalnya diturunkan dari orangtuanya. Selanjutnya pembinaan yang otoritatif orangtua memberikan kebebasan yang disertai bimbingan kepada anak. Tapi walaupun begitu dalam penelitian ini masih ada anak yang suka berbohong dan melakukan

kenakalan lain seperti yang disebutkan di atas. Walaupun orangtua sudah memberikan bimbingan dan melakukan pengawasan.

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

Remaja dengan segala karakteristiknya yang khas mengarahkan remaja pada kondisi badai emosi dan stres yang mengguncang. Remaja menjadi suatu masa pertentangan dan pemberontakan karena terlalu menitik-beratkan ungkapan-ungkapan bebas dan ringan dari ketidakpatuhan seperti mengubah model rambut atau memakai pakaian yang tidak senonoh. Keinginan dan keingintahuan akan sesuatu sehingga ingin rasanya mencoba muncul akibat pengamatan yang dilakukan pada orang dewasa.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja di Dusun Balosi terdiri dari dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal muncul dalam bentuk berbagai macam perasaan yang dirasakan oleh remaja seperti, ingin terlihat seperti laki-laki sesungguhnya (dewasa), tidak mau diledak teman (*dibully*), penasaran untuk mencoba, dan mencari kepuasan untuk diri sendiri (gaya-gayaan). Hal-hal tersebut mendorong remaja untuk melakukan tindak kenakalan sebagai bentuk aktualisasi diri sebagai laki-laki atau orang dewasa.

Disamping itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sosial atau sekitar tempat tinggal menjadi faktor eksternal yang menyebabkan remaja melakukan tindak kenakalan. Kondisi

rumah tangga atau keluarga tidak memberikan kenyamanan, dan orangtua yang acuh atau kurang perhatian terhadap anak membuat mereka lebih memilih menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-teman. Berawal dari situ lingkungan sosial memiliki pengaruh paling besar bagi diri remaja.

Sehubungan dengan penjelasan di atas peneliti melakukan wawancara kepada Bapak H. Arafah yang mengatakan bahwa:

Inakke nia siapa cucungku, rua anjo cucungku lompomi, cucu bura'neku nangai bala-balaka ri balatuka, bolosoki assikola, akkaluruki poeng. Cucungku bannaki ka napinawangi aganna, punna motereki assikola nangai dandang-dandanga ri bengkeleka siagang aganna anjomi nangai banna-bannaka. Inakke sabagai toa-toana kukalarroi siagang kunasehati angkanayya bahayana panggaukkanna punna bala-balaki ri balatuka siagang akkaluruka.³⁷

Saya memiliki beberapa cucu, dua diantaranya itu sudah memasuki masa remaja, cucu laki-laki saya sering kebut-kebutan di jalan, bolos sekolah dan merokok. Cucu saya melakukan kenakalan itu karena pergaulan dan juga pengaruh temannya, kalau pulang sekolah pergi di bengkel nongkrong bersama temannya mungkin itu salah satu juga penyebabnya cucuku sering melakukan kenakalan. Tetapi saya sebagai orangtua memarahi dan juga menasehati cucu saya apabila melakukan kenakalan, memberitahu tentang bahaya yang ditimbulkan dari kebut-kebutan dan merokok.

Kesimpulan wawancara di atas ialah H. Arafah yang memiliki beberapa cucu dua diantaranya sudah memasuki usia remaja. Cucu laki-

³⁷ Wawancara H.Arafah, Orangtua, Lokasi Dusun Balosi, 21 Februari 2019

lakinya sering melakukan kenakalan disebabkan karena pergaulannya sehari-hari dan pengaruh dari teman-temannya.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Muammar cucu dari Bapak H. Arafah mengatakan bahwa:

Saya sering melakukan kenakalan pertama itu kebut-kebutan di jalan, awal mulanya itu karena saya melihat teman-teman dan saya diajak untuk kebut-kebutan, begitu juga merokok karena saya melihat teman, saya juga penasaran dengan rasa rokok dan akhirnya keterusan sampai sekarang. Orangtuaku dan kakekku pertama kali memarahi saya sewaktu merokok tetapi saya tetap juga merokok karena bapakku juga merokok.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan remaja melakukan kenakalan yaitu pengaruh dari teman sebaya dan juga lingkungan sekitar. Remaja melakukan kenakalan seperti merokok karena melihat orangtuanya juga merokok. Dan pada saat remaja melakukan kenakalan tersebut mereka tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Amrullah:

Kenapa saya melakukan kenakalan pertama karena pengaruh dari teman-temanku kemudian saya juga penasaran ingin mencoba, seperti balap-balapan di jalan, bolos sekolah, pergi nongkrong di bengkel, dan merokok. Dan akibat dari kenakalan yang saya lakukan ialah saya dikeluarkan dari sekolah karena sering bolos, akhirnya saya tidak melanjutkan sekolah dan sekarang saya sudah bekerja.³⁹

Kesimpulan dari wawancara saudara Amrullah yaitu dia melakukan kenakalan karena faktor dari teman sebaya dan faktor lingkungan sekitar. Dan dia mendapatkan akibat dari kenakalan yang

³⁸ Wawancara Muammar, Remaja, Lokasi Dusun Balosi, 21 Februari 2019

³⁹ Wawancara Amrullah, Remaja, Lokasi Dusun Balosi, 05 Februari 2019

dilakukannya. Memiliki teman sebaya yang sering melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal. Persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

Seiring perkembangan zaman sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, sabu-sabu, obat-obatan terlarang, dan banyaknya tindakan yang meresahkan masyarakat. Selain faktor teman sebaya remaja melakukan kenakalan, adapun beberapa faktor yang menyebabkan remaja melakukan kenakalan diantaranya:

1. Kurangnya kasih sayang orangtua
2. Kurangnya pengawasan dari orangtua
3. Perkembangan teknologi yang tidak dapat dipergunakan dengan baik
4. Rendahnya kondisi sosial ekonomi dalam keluarga
5. Dasar-dasar agama yang kurang
6. Kebebasan yang berlebihan

Remaja masa kini memiliki tekanan-tekanan yang mereka dapatkan, mulai dari perkembangan fisiologi, ditambah dengan kondisi lingkungan dan sosial budaya serta perkembangan teknologi yang semakin pesat. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau perilaku yang mengakibatkan bentuk penyimpangan perilaku yang disebut kenakalan

remaja. Kenakalan remaja pada umumnya terjadi karena adanya tekanan-tekanan yang timbul dari lingkungan dan orangtua.

3. Peran Orangtua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

Peran orangtua di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros yaitu sebagian orangtua menganggap bahwa perannya sebagai orang tua hanya memberi nafkah materi kepada anaknya, menyekolahkan anaknya, dan memberikan nafkah penunjang yang lainnya, seperti menyediakan kendaraan, handphone dan kebutuhan anak yang lainnya. Para orangtua khususnya ayah sebagai kepala keluarga menganggap hal itulah yang menjadi perannya sebagai orang tua dalam sebuah keluarga. Sedangkan ibunya berperan sebagai pengatur rumah tangga seperti menyediakan makanan dan mengurus anak. Sebagian dari mereka menganggap hal itulah yang menjadi tanggung jawab dan perannya sebagai orangtua. Tetapi peran seorang ayah bukanlah hanya memenuhi kebutuhan materi anak saja, melainkan peran sebagai kepala keluarga merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun psikis. Kemudian ayah merupakan pimpinan yang sangat patut dijadikan cermin bagi anaknya atau dengan kata lain ayah merupakan figur bagi anak-anaknya. Dengan demikian, setiap perilaku ayah merupakan contoh dorongan bagi anak untuk mengikutinya. Seorang ayah harus menyadari bahwa anak selalu membutuhkan perhatian dan bimbingannya, oleh karena itu ayah harus mengerti betul

ciri-ciri pertumbuhan yang dilalui oleh anak. Kemudian peran ibu juga bukan hanya sebagai pengatur rumah tangga dan mengurus anak, melainkan peran seorang ibu bagi anak-anaknya sangat besar artinya, karena anak-anak lebih dekat hubungannya dengan ibu. Oleh karena itu seorang ibu harus benar-benar berfungsi dalam menunaikan tugasnya, antara lain meliputi pemeliharaan pendidikan anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang berguna dan menjadi anak yang shaleh dan shaleha. Maka dari itu, seorang ibu hendaknya bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggota keluarga terutama anak. Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik.

Adapun orangtua yang lainnya menganggap bahwa perannya sebagai orangtua yaitu mulai mengajarkan anak dari hal yang kecil sampai hal yang besar. Mengajarkan anak berperilaku baik seperti bertutur kata yang baik, menghormati dengan sesama, saling tolong-menolong dalam kebaikan, mengerjakan shalat dan amalan agama yang lainnya.

Sehubungan dengan penjelasan di atas peneliti melakukan wawancara kepada Bapak H. Suru yang mengatakan bahwa:

Menurut H.Suru, saya hanya mengetahui bahwa peran saya sebagai orangtua hanya sekedar memberikan nafkah saja, menyekolahkan anak, dan memenuhi kebutuhan anak seperti membelikan motor, dan handphone. Dan jika anak saya melakukan kenakalan saya

menegurnya atau memukulnya sebagai efek jera supaya anak saya tidak mengulangi perbuatannya.⁴⁰

Peneliti melakukan wawancara kepada Amrullah putra dari Bapak

H. Suru mengatakan bahwa:

Kalau orangtua sudah menyekolahkan saya dan memberikan apa yang saya inginkan maka itu sudah cukup bagi saya. Kalau saya melakukan kenakalan biasanya orangtuaku terutama bapak langsung memarahi saya atau memukul karena telah melakukan kenakalan.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa apabila orangtua sudah memenuhi kebutuhan anaknya maka perannya sebagai orangtua sudah dilaksanakan dengan baik dan apabila anaknya melakukan kenakalan hal pertama yang dilakukan ialah menegurnya atau memukul anak sebagai efek jera. Kemudian anak merasa cukup apabila keinginannya sudah dipenuhi oleh orangtuanya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Hj.Satria yang mengatakan bahwa:

Sebagai orangtua peran saya sangatlah penting karena masa depan anak tergantung bagaimana cara kita mendidiknya. Peran saya sebagai orangtua yaitu mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak ke arah yang baik. Selaku orangtua tentu menafkahi anak, memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan kebutuhan sekolah, mengajarkan agama sejak dini, dan memberitahu perilaku yang baik dan yang tidak baik. Dan apabila anak saya melakukan kenakalan biasanya saya menegurnya atau memarahinya, dan untuk mengurangi kenakalan yang dilakukan anakku insyaallah kalau masuk SMA saya masukkan ke pesantren seperti kakaknya.⁴²

⁴⁰ Wawancara H. Suru, Orangtua, Lokasi Dusun Balosi, 05 Februari 2019

⁴¹ Wawancara Amrullah, Remaja, Lokasi Dusun Balosi, 05 Februari 2019

⁴² Wawancara Ibu Hj.Satria, Orangtua, Lokasi Dusun Balosi, 07 Maret 2019

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada M.Padil putra dari Ibu Hj. Satria mengatakan bahwa:

Orangtuaku menyekolahkan dan memenuhi kebutuhan saya walaupun tidak semua keinginan saya dipenuhi karena kurang manfaatnya bagi saya dan hanya menghabiskan uang.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran sebagai orangtua sudah dilakukan dengan baik sesuai dengan kemampuan orangtua masing-masing. Orangtua melakukan perannya dengan mendidik, membimbing, mengarahkan, menafkahi, dan menasehati anak. Kemudian beberapa orangtua menyekolahkan anaknya ke sekolah islami atau pesantren sebagai cara untuk mengurangi kenakalan yang dilakukan anaknya.

Peran sebagai orangtua tidak hanya mendidik dan menafkahi anak, adapun beberapa peran orangtua dan cara yang dilakukan orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros, antara lain:

a. Memberikan perhatian dan pendidikan nilai dalam keluarga

Perhatian dan pendidikan nilai dalam keluarga tentunya sangat penting dimiliki oleh keluarga. Dalam keluargalah individu mendapatkan kasih sayang yang tak ternilai harganya. Dalam keluarga ditanamkan nilai-nilai yang mengarahkan seseorang untuk berbuat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

⁴³ Wawancara M.Padil, Remaja, Lokasi Dusun Balosi, 07 Maret 2019

Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu serta pembentukan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai serta kecenderungan mereka. Keluarga bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan. Untuk itu dalam keluarga memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab. Tugas dan kewajiban keluarga adalah bertanggung jawab menyelamatkan faktor-faktor cinta kasih serta kedamaian dalam rumah, menghilangkan kekerasan, keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan, orangtua harus menerapkan langkah-langkah sebagai tugas mereka.

b. Memberikan pendidikan moral dan agama

Para orangtua pada umumnya sudah menanamkan pendidikan moral dan agama dalam keluarga. Bagi mereka pendidikan agama dalam keluarga sangat penting. Landasan hidup beragama merupakan salah satu faktor yang dapat menjamin karakter kepribadian seseorang.

c. Mengontrol dan mengendalikan pembinaan pergaulan anak

Mengontrol atau mengawasi pembinaan pergaulan anak merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk mengatasi kenakalan remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.

d. Menjalin komunikasi yang baik antara orangtua dan anak

Dengan adanya komunikasi yang baik antara orangtua dan anak maka segala sesuatu dapat pula dikomunikasikan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada banyak cara yang dapat dilakukan orangtua untuk mengatasi kenakalan remaja, yaitu dengan memberikan perhatian kepada anaknya, menanamkan nilai-nilai islami sejak dini, mengawasi pergaulan anak, dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Dengan cara tersebut dapat mengurangi dan mengatasi kenakalan yang dilakukan remaja.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan peneliti jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini, maka berikut ini penulis mengemukakan beberapa hal pokok yang merupakan kesimpulan yaitu:

1. Pembinaan orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja di Dusun Balosi yaitu pembinaan dalam keluarga dari remaja yang melakukan kenakalan antara lain menanamkan pembinaan yang over protektif mengarah otoriter, memanjakan, dan melalaikan. Pembinaan yang diberikan orangtua kepada anaknya berbeda-beda, dari perbedaan itulah tentunya sikap setiap anak juga akan berbeda satu dengan yang lainnya. Ketika remaja melakukan kenakalan orangtua lah yang akan menegur, menasehati dan membimbing anak, walaupun ada orangtua yang acuh atau kurang perhatian kepada anaknya apabila melakukan kenakalan.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja di Dusun Balosi terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam bentuk rasa ingin tahu, mencari kepuasan untuk diri sendiri, dan juga ingin terlihat keren. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu pengaruh

keadaan keluarga, lingkungan sosial atau pergaulan yang menyebabkan remaja melakukan kenakalan.

3. Peran orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja di Dusun Balosi yaitu sebagai pendidik utama dalam mengatasi kenakalan remaja dapat dilakukan dengan cara membimbing, menasehati, dan mengarahkan anak. Kemudian cara orangtua mengatasi kenakalan remaja yaitu mensekolahkan anak ke sekolah islami atau pesantren. Meskipun ada orangtua yang menganggap bahwa perannya sebagai orangtua telah dilaksanakan dengan baik pada saat orangtua memberikan nafkah materi, menyekolahkan anak dan juga memenuhi kebutuhan sehari-hari anak. Selain itu orangtua juga memberikan pendidikan agama kepada anak sejak dini agar anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang berakhlak mulia.

B. Saran-saran

Setelah mengadakan penelitian dan terlibat langsung di dalamnya peneliti ingin memberikan beberapa saran. Adapun saran yang diajukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan orangtua senantiasa meningkatkan pengawasannya dan perhatiannya kepada anak-anaknya yang telah berusia remaja agar tidak terjerumus ke dalam tingkah laku yang menyimpang dari norma agama maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.
2. Diharapkan remaja hendaknya senantiasa mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif yang dapat mendekatkan diri mereka kepada

Allah SWT sehingga dapat menjauhkan mereka dari perbuatan-perbuatan yang melanggar agar lebih meningkatkan kewaspadaan diri dan dapat meningkatkan kualitas dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Diharapkan masyarakat hendaknya ikut berperan aktif dan dapat bekerjasama dengan orangtua lainnya atau pihak lainnya dalam mengatasi masalah kenakalan remaja, karena hal ini akan membantu mengurangi masalah kenakalan remaja yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat.



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pembinaan orangtua di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros?
2. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros?
3. Bagaimana peran orangtua dalam mengatasi kenakalan remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros?
4. Apakah yang anda lakukan apabila anak melakukan kenakalan?
5. Sejak kapan nilai-nilai agama ditanamkan dikeluarga anda?
6. Sejak kapan anda melakukan kenakalan?
7. Kenakalan apa saja yang pernah anda lakukan?



DOKUMENTASI



Gambar 1: Wawancara dengan orangtua remaja



Gambar 2: Wawancara dengan orangtua remaja



Gambar 3: Wawancara dengan orangtua remaja



Gambar 4: Wawancara dengan remaja



Gambar 5: Bengkel salah satu yang dijadikan tempat nongkrong remaja



Gambar 6: Tempat nongkrong remaja

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

- Ali Muhammad, & Asrori, 2008, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, M., 2008, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Bari Fathul, 2002, *Kitab Al-Janaiz*, Jakarta: Pustaka Azzam
- Creswell, J.W., 2012, *Research Design*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daradjat, Zakiah, 2010, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Depdikbud, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Hurlock B., Elizabeth, 2004, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga
- Hurlock B., Elizabeth, 2000, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga
- Ilyas, Asnelly, 2000, *Mendambakan Anak Saleh*, Jakarta: Al-bayan
- Jahja, Yudrik, 2011, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana
- Maskanah, Zahara & Tayar Yusuf, 2000, *Membina Ketentraman Batin Melalui Akhlak Etika Agama*, Jakarta: Indhill CO
- Mazhahiri, Husain, 2001, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera
- Munir, Zaldy, 2010, *Peran dan Fungsi Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasaan Emosional Anak*, Jakarta: Rineka Cipta
- Pertiwi, Indah, 2010, *Peran Orangtua Mendampingi Anak*, Jakarta: Raja Grafindo
- Purwanto, M. Ngalim, 2009, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sarwono, 2011, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press

- Siswanto , Aries, 2012, *Strategi dan Langkah- langkah penelitian*,
Yogyakarta:Graha Ilmu
- Soekanto , Soerjono, 2008, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Ikhtiar
Baru Van Hoeve
- Sugiyono, 2017,*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.*,
Bandung : Alfabeta
- Sumanto, 2014, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian Psikologis,
Pendidikan, EkonomiBisnis, dan Sosial*, Jakarta: CAPS
- Suwandi &Basrowi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta:
Rineka Cipta
- Slameto, 2003, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*,
Jakarta: Rineka Cipta
- Tafsir , Ahmad, 2017, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung:
PT. Remaja Rosdakarya
- UU RI Nomor 23 Tahun 2002, 2017, tentang *Perlindungan Anak*, Jakarta:
Bhuana Ilmu Populer
- Wirawan, Sarlito, 2008, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo

RIWAYAT HIDUP



Siti Sukmaniar M, lahir pada tanggal 27 Maret 1998 di Dusun Balosi Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Anak ke-5 dari 6 bersaudara dari pasangan Bapak Muh.Saing dan Ibu Bondeng.

Penulis mulai memasuki dunia pendidikan tingkat dasar pada tahun 2003 di SD Inpres 169 Pa'rasangan Beru dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Unggulan Darussalam Barandasi Kecamatan Lau Kabupaten Maros pada tingkat menengah pertama dan tamat pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Model SMA Negeri 3 Lau Maros pada tahun 2012 sampai 2015.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Universitas Muhammadiyah Makassar dan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar program Strata 1.

Penulis telah menyelesaikan studi dengan menyusun karya ilmiah dengan judul Peran Orangtua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Dusun Balosi Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.